

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan kesehatan di Indonesia saat ini masih menjadi persoalan yang belum dapat terselesaikan, salah satunya yang disebabkan oleh virus seperti HIV (*Immunodeficiency Virus*). Menurut Binawan (2019) ada beberapa masalah kesehatan di Indonesia yang patut diwaspadai, diantaranya: (1) Gizi Buruk ; (2) Kematian Ibu ; (3) *Triple Burden Disease*, yaitu penyakit menular dan tidak menular salah satunya HIV/AIDS. Di Indonesia, jumlah kasus penderita HIV/AIDS per bulan Juni 2019 sebanyak 349.882 (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2020).

Jumlah Kasus HIV dan AIDS dari tahun 2015-2019 semakin meningkat di Indonesia, sebanyak 859 jumlah kasus HIV dan 5.395 jumlah kasus AIDS pada tahun 2015, sedangkan tahun 2019 jumlah Kasus HIV 349.882 dan 116.977 jumlah kasus AIDS (KEMENKES RI, 2020) . Menurut data yang disampaikan oleh KEMENKES RI diacu dalam Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS, 2020) terdapat 5 Provinsi dengan jumlah terinfeksi HIV tertinggi, salah satunya DKI Jakarta dengan jumlah 62.108 jumlah kasus HIV/AIDS yang menempati urutan kedua setelah Jawa Timur dengan jumlah kasus HIV/AIDS sebesar 51.990 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data dari KEMENKES RI diacu dalam Direktorat Jenderal Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit (2020) yang bersumber dari Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS bahwa persentase HIV/AIDS yang di laporkan pada bulan Agustus 2019, sebanyak 58% kasus adalah laki-laki. Jumlah infeksi dari Tahun 1987-2019 menurut kelompok umur, usia 25-45 tahun merupakan usia dengan jumlah infeksi HIV paling banyak setiap tahunnya dibanding kelompok umur lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa usia 25-45 tahun merupakan jumlah infeksi HIV/AIDS paling banyak (Sridana & Indrayani, 2014). Pada usia tersebut dapat di katagorikan termasuk dalam masa usia Dewasa Madya. Menurut Harlock diacu dalam Maulida et al., (2017) dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira kira usia 40 tahun. Masa dewasa merupakan masa kelanjutan dari

masa remaja. Masa dewasa adalah masa awal dan masa sulit seseorang individu dalam menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan lingkungan barunya (Maulidya et al., 2018). Seseorang yang telah memasuki usia dewasa awal dituntut harus bisa melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mandiri untuk melanjutkan hidupnya. Usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif dan juga usia rentan mengalami krisis dalam diri, sehingga individu dalam rentang usia tersebut yang terpapar HIV sangat membutuhkan dukungan dari sekitarnya dan ketahanan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan yang disebabkan oleh HIV.

Stigma dan diskriminasi yang ada dapat menyebabkan ODHA merasa takut dan tertekan. Delamater & Myers (2011) mengungkapkan bahwa stigma terhadap ODHA sudah melekat kuat sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dirinya. Stigma dan diskriminasi juga dapat menyebabkan masalah pada fisik, psikis, dan sosial. ODHA sering mempunyai perasaan menjelang maut dan merasa bersalah akibat terinfeksi HIV. Untuk menghadapi masalah tersebut, mereka membutuhkan dukungan dari orang lain tetapi ODHA sering ditinggal oleh orang terdekatnya karena takut tertular oleh penyakit yang diderita. Berbagai fenomena yang ada menunjukkan bahwa hidup sebagai ODHA sangatlah berat sehingga dapat menurunkan semangat hidupnya. Oleh karena itu, ODHA membutuhkan jiwa yang kuat untuk menghadapinya. Dampak psikologis bagi penderita HIV-AIDS dapat mempengaruhi mereka dalam bertahan dengan kondisi yang dialami.

Salah satu cara untuk membantu mengelola masalah yang ada pada ODHA dan meningkatkan ketahanan diri yaitu adanya resiliensi. Menurut Ardana & Sholichatun (2014) resiliensi merupakan kemampuan dari kapasitas individu untuk “bangkit kembali” dari pengalaman negatif atau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman. Resiliensi cara sederhana diartikan sebagai proses adaptasi yang berhasil terhadap masalah dan adversitas (Greff diacu dalam Nurhayati, 2011). Menurut Nurinayanti dan Atiudina (2011) mengartikan resiliensi sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan

dengan proses bertahan dalam menghadapi masalah namun harus mencakup proses penyembuhan seperti perkembangan dan kebahagiaan. Kemampuan resiliensi dibutuhkan untuk menghadapi stress, depresi, dan kecemasan yang dialami. Orang yang memiliki resiliensi baik akan mampu bersikap secara fleksibel dalam menghadapi masalahnya. Melihat hal tersebut, maka resiliensi dibutuhkan oleh ODHA untuk menghadapi berbagai tantangan hidup yang ada. Dengan resiliensi, ODHA akan mampu memaknai hidup dengan lebih baik dan menggapai masa depan secara lebih optimis. Sebaliknya resiliensi yang lemah berdampak pada gangguan fisik, penyakit mental (distress psikologis), hingga berakhir kematian (Azzahra, 2017). Dalam resiliensi terdapat proses penyembuhan diantaranya perkembangan dan kebahagiaan. Proses penyembuhan tersebut didapatkan bila adanya hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar untuk memudahkan dalam adaptasi. Dukungan sosial dalam resiliensi merupakan salah satu sumber resiliensi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Besarnya kasus HIV/AIDS di DKI Jakarta pada tahun 2022 dengan jumlah 62.108.
2. Jumlah infeksi dari Tahun 1987-2019 di Indonesia menurut kelompok umur, usia 25-45 tahun merupakan usia dewasa madya dengan jumlah infeksi HIV paling banyak setiap tahunnya dibanding kelompok umur lainnya
3. Kesalahan informasi yang beredar di masyarakat terkait penularan HIV AIDS membuat masyarakat menjadi takut

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian tersebut mengingat ruang lingkup yang luas, karena terbatasnya waktu, tenaga dan biaya. Maka peneliti membatasi permasalahan yaitu “Hubungan antara Kelekatan Keluarga dan Resiliensi Orang dengan (ODHA) di Yayasan Indonesia AIDS Coalitation

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kelekatan keluarga dan resiliensi Orang dengan

HIV/AIDS (ODHA) di yayasan Indonesia AIDS Coalitation?”

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Untuk Menambah wawasan terhadap stigma yang beredar di lingkungan masyarakat terhadap ODHA, serta dalam bidang kelekatan keluarga khususnya dalam hal resiliensi yang dihadapi ODHA.

#### **2. Kegunaan Praktis**

a. Untuk ODHA, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pemahaman lebih serta menambah pengetahuan mengenai resiliensi dan kelekatan keluarga sehingga senantiasa berusaha untuk berusaha serta termotivasi untuk bangkit dari keterpurukan dan melawan penyakit yang di alaminya.

b. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh bahwa orang tua sangat berperan penting bagi pertumbuhan baik psikologis maupun biologis buah hatinya. Karena orangtua tidak hanya bertugas mengawasi namun harus bisa menjadi role model yang bagi anaknya, yang dapat membentuk karakter, prilaku serta perbuatan mereka. Dengan bentuk perhatian yang diberikan, anak akan merasa dihargai dan tidak akan terjerumus dalam pergaulan bebas dan menjadikan anak tersebut menjadi ODHA.

c. Untuk Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang HIV/AIDS agar masyarakat tidak memandang sebelah mata sehingga lebih bijak dalam menilai ODHA serta mendorong masyarakat akan peduli terhadap ODHA. Untuk Mahasiswa dan peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi ilmu atau menjadi literature untuk penelitian selanjutnya.